

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN PERAWAT DI RAWAT INAP RSUP SURAKARTA MENGENAI *EARLY WARNING SCORE*

Supriyadi^{1*}, Mutmainah², Suhardi Wiyono³, Edi Pambuko⁴, Misbakhul Munir AlMubaroq⁵

Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : misbahmunirmubarak@gmail.com

ABSTRAK

Sistem peringatan dini (EWS) dilakukan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan dan akan memperburuk kondisi pasien yang dapat meningkatkan angka kematian pasien di ruang rawat inap. Alat ukur yang terdapat dalam metode *Early Warning Score* (EWS) meliputi tingkat kesadaran, respirasi atau frekuensi pernapasan, saturasi oksigen, oksigen tambahan, suhu, frekuensi nadi, dan tekanan darah sistolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, keterampilan perawat di Rawat Inap RSUP Surakarta tentang *Early Warning Score* (EWS), pada periode 2023-2024. Desain penelitian ini cross sectional dengan pendekatan observasional analitik jumlah sampel sebesar 44 responden menggunakan teknik proportional sampling. Variabel penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan perawat, Sikap perawat,. Analisis data menggunakan uji chi-square. Pengetahuan perawat tentang *Early Warning Score* (EWS) di ruang rawat inap adalah mayoritas baik sebanyak 20 responden (47,6%), cukup sebanyak 19 responden (45,2%), kurang sebanyak 3 orang (7,1%). Sikap perawat di ruang rawat inap mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 41 responden (97,6%) dan hanya 1 responden (2,4%) yang memiliki sikap negative. Keterampilan di ruang rawat inap RSUP Surakarta sebanyak 42 responden (100%) Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan penerapan EWS ($p=0,000$). Upaya peningkatan pengetahuan tentang penerapan EWS perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan penyegaran informasi.

Kata kunci : *early warning system*, pengetahuan, perawat

ABSTRACT

The early warning system (EWS) is carried out to prevent undesirable events that will worsen the patient's condition which can increase the patient's death rate in the inpatient room. Measuring tools in the *Early Warning Score* (EWS) method include level of consciousness, respiration or respiratory frequency, oxygen saturation, supplemental oxygen, temperature, pulse rate, and systolic blood pressure. This research aims to determine the description of the knowledge, attitudes, and skills of nurses in the Inpatient Hospital of Surakarta Hospital regarding the *Early Warning Score* (EWS), in the 2023-2024 period. This research design was cross-sectional with an analytical observational approach with a sample size of 44 respondents using proportional sampling techniques. The variables of this research include nurses' level of knowledge and attitudes. Data analysis used the chi-square test. The majority of nurses' knowledge about the *Early Warning Score* (EWS) in the inpatient room was good, with as many as 20 respondents (47.6%), as many as 19 respondents (45.2%), and less than 3 people (7.1%). The majority of nurses' attitudes in the inpatient room had a positive attitude, 41 respondents (97.6%) and only 1 respondent (2.4%) had a negative attitude. Skills in the inpatient room of RSUP Surakarta were 42 respondents (100%). There was a significant relationship between nurses' knowledge and the application of EWS ($p=0.000$). Efforts to increase knowledge about the implementation of EWS need to be improved through training and refreshing information.

Keywords : *knowledge, early warning system, nurse*

PENDAHULUAN

Perubahan kondisi pasien di ruang rawat inap harus bisa dideteksi lebih dini oleh perawat sebelum pasien mengalami kegawatan atau kondisi kritis (Zuhri, 2018). Perawat

sebagai *care giver* melakukan pengkajian harian serta memonitoring keadaan pasien, ketika terjadi perburukan keadaan, orang pertama yang mengetahui adalah perawat. Manfaat penggunaan *EWS* sangat berkaitan erat dengan peran perawat pada saat melakukan observasi harian tanda-tanda vital. Keberhasilan pelaksanaan sistem peringatan dini (*EWS*) dalam menurunkan angka kejadian henti jantung dipengaruhi oleh implementasi yang baik dari staf klinis dan instrumen *EWS* sesuai dengan pedoman yang ditetapkan (Ariga and Amelia, 2018).

Pelayanan kegawatdaruratan adalah tindakan medis yang diperlukan oleh pasien dalam situasi darurat untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan (Muafi, 2020). Tindakan ini dapat dilakukan oleh dokter dan juga oleh tenaga kesehatan lainnya, seperti perawat, yang bekerja sama dengan dokter (Kemenkes RI, 2016). Perawat berperan penting dalam memberikan asuhan kepada pasien dan memiliki interaksi yang intens. Mereka berkontribusi dalam manajemen perawatan serta mendeteksi lebih awal adanya perubahan kondisi klinis pasien melalui pemantauan tanda-tanda vital dan gejala perburukan lainnya (Afrianti & Wiryansyah, 2023). Proses identifikasi yang lebih baik pada pasien dapat membantu mengurangi risiko seperti pemberian obat yang keliru, kesalahan lokasi operasi, atau risiko jatuh, sehingga menjamin keselamatan pasien (Baequny et al., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan dalam menangani pasien gawat darurat sangat bergantung pada kecepatan dan ketepatan dalam melakukan penilaian awal terhadap kondisi pasien (Handayani, 2022).

Perubahan kondisi pasien dan penentuan tingkat resusitasi dapat dipantau dengan menggunakan alat yang disebut *Early Warning Score* (*EWS*) (Subhan et al., 2019). *EWS* adalah sistem yang terdiri dari serangkaian langkah untuk mendeteksi lebih awal kondisi pasien, sehingga jika terjadi perburukan, petugas dapat segera mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko atau dampak negatif pada kondisi pasien (Chaves, 2017). *EWS* telah terbukti efektif dalam mendeteksi pasien yang berisiko mengalami penurunan kondisi klinis hingga mengarah ke kematian (Qolbi et al., 2020). Sistem ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien dan mengurangi angka kematian. Tujuannya adalah membantu staf klinis dalam mengenali tanda-tanda peringatan awal pada pasien kritis selama dirawat di rumah sakit sebelum terjadi penurunan kondisi yang lebih serius, untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan (Ahsan et al., 2020).

Implementasi *Early Warning Score* (*EWS*) yang tidak baik terjadi akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan staf klinis, termasuk perawat, terhadap *Early Warning Score* (*EWS*) itu sendiri. Sistem Peringatan Dini (*EWS*) diimplementasikan di RSUP Surakarta pada tahun 2020, sebagai persiapan rumah sakit menuju akreditasi, Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) mempersyaratkan agar seluruh staf klinis di rumah sakit dilatih *EWS* agar mampu mendeteksi dan mengenali perubahan kondisi klinis pasien yang mengalami perburukan. Hal ini diharapkan agar staf klinis dapat melakukan tindakan dan asuhan dengan baik (KARS, 2017).

Implementasi *EWS* merupakan salah satu tugas yang sangat erat kaitannya dengan tugas dan peran perawat di rumah sakit sebagai caregiver. Akan tetapi penerapan *EWS* masih berada dalam konteks suboptimal dan masih terdapat penyimpangan yang ditemukan dalam penerapannya. Perawat seharusnya menjadi orang pertama yang mengenali tanda dini perburukan pada pasien (D. R. Prihati & Wirawati, 2019). Oleh karena itu, perawat membutuhkan pengetahuan yang baik dan keterampilan dalam mendeteksi perubahan kondisi pasien, terutama status hemodinamik, untuk mencegah komplikasi. Penerapan perawatan darurat yang tepat, dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan aktual dan potensial yang mengancam kehidupan (Passa et al., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta menunjukkan kepatuhan perawat dalam mengimplementasikan *EWS* masih sangat baik,

yaitu rata-rata 70%. Capaian ini masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu sebesar 90%. Sebagian perawat masih tidak memahami apa yang dimaksud dengan EWS, baik definisi maupun tujuan dilakukannya EWS. Selain itu, keluhan tentang ketidak patuhan penerapan EWS juga dikeluhkan oleh beberapa dokter penanggung jawab pasien, dimana mereka menganggap perawat kurang memperhatikan kondisi pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan EWS oleh perawat di ruang rawat inap.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memberlakukan kuantifikasi pada variabel-variabelnya, menguraikan distribusi variabel secara numerik (memakai angka absolut berupa frekuensi dan nilai relatif berupa persentase). Desain penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dilapangan. Desain penelitian ini digunakan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat rawat inap RSUP Surakarta tentang *Early Warning Score* (EWS). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner berisi pengetahuan tentang EWS dan lembar *checklist* berisi tentang penerapan EWS pada perawat di ruang rawat inap RSUP Surakarta. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan dilakukannya penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat di Instalasi Rawat Inap Sadewa 1, Sadewa 2 dan Nakula 2 RSUP Surakarta yang berjumlah 44 orang perawat.

Kuesioner pengetahuan terbagi atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pada pernyataan positif, responden yang memilih pernyataan salah diberikan skor 0 dan yang memilih jawaban benar diberikan skor 1. Pada pernyataan negatif, responden yang memilih jawaban benar diberikan skor 0 dan yang memilih jawaban salah diberikan skor 1. Hasil ukur kuesioner responden dikelompokkan dalam dua kategori yaitu skor $\geq 76\%$ dikategorikan pengetahuan baik, dan skor $< 76\%$ dikategorikan pengetahuan cukup dan kurang. Kuesioner pengetahuan EWS merupakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya milik Manullang, (2020) yang dinyatakan valid dan realibel. Selanjutnya Lembar *checklist* EWS merupakan lembar checklist yang telah dipatenkan dan digunakan oleh RSUP Surakarta. Lembar checklist diisi oleh peneliti dengan berdasar pada data rekam medis pasien yang diisi oleh perawat yang jaga di setiap ruangan. Hasil pengisian lembar checklist dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu baik jika mengisi form EWS sesuai dengan waktu yang ditetapkan dan kategori kurang jika tidak mengisi form EWS sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik menggunakan *fisher-exact* dengan menggunakan program SPSS.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Persentase Data Demografi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	7,1
	Perempuan	39	92,9
Lama Bekerja	<1 Tahun	13	31
	> 1 Tahun	29	69
Pendidikan	D3	35	83,3
	Ners	7	16,7
Pernah Mengikuti IHT EWSS	Pernah	15	35,7
	Belum Pernah	27	64,3

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (92,9%). Mayoritas bekerja > 1 tahun sebanyak 29 orang (69%). Peneliti melihat mayoritas pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 35 orang (83,3%) dengan minoritas Profesi Ners sebanyak 7 orang (16,7%). Sedangkan dari 42 responden sebagian besar belum mengikuti IHT EWSS sebanyak 27 orang (64,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	20	47,6
2	Cukup	19	45,2
3	Kurang	3	7,1
Total		42	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat ruang rawat inap dalam penilaian *Early Warning Scoring System* berdasarkan pengetahuan di ruang rawat inap RSUP Surakarta adalah mayoritas baik sebanyak 20 orang (47,6%), cukup sebanyak 19 orang (45,2%) dan kurang sebanyak 3 orang (7,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat

No	Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sikap Positif	41	97,6
2	Sikap Negatif	1	2,4
Total		42	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa sikap perawat dalam penilaian *Early Warning Scoring System* di ruang rawat inap RSUP Surakarta mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 41 orang (97,6%) dan hanya 1 orang (2,4%) yang memiliki sikap negative terhadap EWS.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Perawat

No	Keterampilan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	42	100
2	Cukup	0	0
3	Kurang	0	0
Total		42	100

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa keterampilan perawat dalam penilaian *Early Warning Scoring System* di ruang rawat inap RSUP Surakarta adalah semua responden mendapatkan kategori baik dengan jumlah 42 orang (100%) dan tidak terdapat kategori cukup maupun kurang. Hasil penelitian keterampilan 100% baik karena adanya *mentorship* dari perawat ruangan. Petugas shift di ruang rawat inap dijadwalkan dalam satu shift terdapat perawat yang sudah berpengalaman dengan perawat yang baru bekerja sehingga terdapat transfer ilmu terkait penilaian *Early Warning Scoring System* (EWSS).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi yang Sudah Pernah IHT

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sadewa 1	Pernah mengikuti IHT EWSS	4	31%
	Belum pernah mengikuti IHT EWSS	9	69%
Sadewa 2	Pernah mengikuti IHT EWSS	5	36%
	Belum pernah mengikuti IHT EWSS	9	64%
Nakula 2	Pernah mengikuti IHT EWSS	6	40%
	Belum pernah mengikuti IHT EWSS	9	60%

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap belum pernah mengikuti IHT penilaian *Early Warning Scoring System*. Ruang Sadewa 1 sebanyak 4 perawat (31%) sudah pernah mengikuti IHT *EWSS*, sedangkan 9 perawat (69%) belum pernah mengikuti IHT penilaian *Early Warning Scoring System*. Dari 14 perawat Sadewa 2 sebanyak 5 perawat (36%) sudah pernah mengikuti IHT *EWSS*, sedangkan 9 perawat (64%) belum pernah mengikuti IHT penilaian *Early Warning Scoring System*. Sedangkan di Ruang nakula 2, sebanyak 6 perawat (40%) sudah pernah mengikuti IHT *EWSS*, sedangkan 9 perawat (60%) belum pernah mengikuti IHT penilaian *Early Warning Scoring System*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat dalam *Early Warning Scoring System* di ruang rawat rawat inap RSUP Surakarta adalah mayoritas baik sebanyak 20 orang (47,6%), cukup sebanyak 19 orang (45,2%) dan kurang sebanyak 3 orang (7,1%). Saat melakukan penelitian peneliti juga melihat bahwa perawat begitu cepat dan tanggap melakukan pengkajian dan pengskoringan pada pasien yang terlihat lemas dan tanda vital dibawah normal, untuk pemberian label dan nilai skor serta penanganan lebih lanjut, didukung juga dengan alat-alat medis yang lengkap dan modern. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat ruang rawat inap baik adalah mayoritas pengalaman kerja di rawat inap > 1 tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mubarak (2011) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan data penelitian diatas dapat disimpulkan tingkat pengetahuan perawat ruang rawat inap RSUP Surakarta baik karena sebagian besar perawat sudah tahu tentang penilaian *EWSS*. Perawat dalam penelitian juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu bersaing baik secara mental, kemampuan motorik, penalaran analogis agar dapat memberikan asuhan keperawatan yang maksimal kepada pasien di rawat inap. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rajagukguk (2020), dari penelitian tersebut didapatkan hasil 68,8% responden mempunyai pengetahuan tentang *NEWSS* yang baik, sedangkan 5,5% mempunyai pengetahuan kurang. Hasil analisis menunjukkan ada sebesar 4,5% responden dengan pengetahuan kurang, hal tersebut dimungkinkan karena sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah D3 sebesar 74,1% dengan 16,1% responden belum pernah mengikuti pelatihan *Nursing Early Warning Score System (NEWSS)*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2018) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat dalam penerapan *Early Warning System (EWS)* di ruang perawatan lantai 2, 5 dan 6 Rumah Sakit Siloam Dhirga Surya. Dikatakan bahwa hampir separoh perawat (43,2%) memiliki pengetahuan yang baik, sebagian perawat memiliki pengetahuan yang cukup (54,1%) dan hanya 1 orang (2,7%) yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *EWS*. Adapun penelitian yang sama dilakukan oleh Olang, dkk (2019) tentang *Nurses Knowledge of Early Warning Score at a Privater Hospital in Eastern Indonnesia*. Pada penelitian ini dikatakan bahwa hampir semua perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang *EWS* (81,25%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnamasari, dkk (2020) tentang *Relationship between Nurses Knowledge of Initial Assesment and Aplication of Early Warning System at Emergency Department of Type A Hospital in Jakarta* mengatakan semakin tinggi pengetahuan perawat maka semakin meningkat perilaku yang dilakukan. Tentunya hal ini harus diimbangi dengan pelatihan konsep dan keterampilan perawat secara berkala untuk mempertahankan penggunaan *EWS* yang sudah baik. Dari hasil data demografi dimana mayoritas responden adalah perempuan (92,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Halpen

(1997) yang mengatakan bahwa perempuan lebih baik dalam hal kemampuan verbal, dalam penghitungan matematika dan tugas yang menyangkut motorik serta persepsi, sedangkan laki-laki cenderung lebih baik dalam kemampuan ke ruangan dan penalaran sains sehingga hasil penelitian mengatakan bahwa mayoritas pengetahuan perawat dalam kategori baik.

Hasil data demografi lainnya yang didapatkan yaitu pendidikan perawat di ruang rawat inap mayoritas D3 (83,3%) dan Ners (16,7%). Menurut Notoadmojo (2012) pengetahuan dapat diperoleh dari proses belajar selama di pendidikan. Hal ini sejalan dengan Mubarak (2011) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin luas. Sedangkan pendidikan keperawatan merupakan suatu proses penting yang harus dilalui oleh perawat untuk mencapai profesionalitas. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung terhadap tingkat pengetahuan seseorang.

Sikap Perawat Dalam Penilaian *Early Warning Score*

Berdasarkan distribusi sikap perawat sebagian besar responden mempunyai sikap positif dengan persentase sebanyak 97,6%, sedangkan sikap negative sebanyak 2,4%. Mayoritas perawat memiliki sikap yang positif (97,6%) dapat disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh perawat yang didapatkan baik dari pendidikan ataupun dari pengalaman lebih luas. Sikap perawat yang positif tentang EWSS mengartikan bahwa perawat mengikuti panduan EWSS untuk melakukan dokumentasi dan observasi sehingga pelaksanaan intervensi yang dilakukan dapat optimal yang dirasakan.

Sesuai dengan Jamal (2020), dari penelitian tersebut didapatkan hasil 91,2% responden mempunyai sikap positif tentang *Early Warning Scoring* (EWS) dan 8,8% responden mempunyai sikap negatif tentang *Early Warning Scoring* (EWS). Hal tersebut dipengaruhi karena adanya tingkat pengetahuan responden yang rendah sebesar 7,1% , hal lain yang mempengaruhi karena semua responden tingkat pendidikan D3 dan Ners dengan masa kerja > 1 tahun sebesar 69%. Penelitian ini sejalan dengan Hehalatu (2018) tentang gambaran perilaku perawat dalam pengkajian *Early Warning Scoring* (EWS) di ruang rawat inap lantai 2,5 dan 6 Rumah Sakit swasta di Indonesia barat dengan hasil perilaku pengkajian EWS oleh perawat yaitu 37 orang (90,2%) perawat berperilaku baik dan 4 orang (9,8%) perawat berperilaku cukup baik.

Keterampilan Perawat Dalam Penilaian *Early Warning Score*

Pada penelitian ini hasil dari keterampilan perawat ruang rawat inap adalah seluruh perawat melakukan dokumentasi dan monitoring sesuai dengan kondisi pasien. Hasil keterampilan perawat di ruang rawat inap berdasarkan nilai yang ditetapkan peneliti yaitu semua perawat ruangan dapat melakukan pendeteksian dini perburukan pasien dengan menggunakan scoring EWSS sebanyak 42 pasien (100%). Hal ini karena mayoritas pasien yang di ruang sadewa 1, sadewa 2 dan nakula 2 tidak dalam kondisi yang parah sehingga perawat melakukan dokumentasi dan observasi sesuai dengan jumlah scoring pasien. Rata-rata nilai scoring adalah 0-2, sehingga perawat tidak melakukan implementasi untuk scoring orange, merah dan pemanggilan *timcode blue*. Perawat di ruang rawat inap juga memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif, dimana hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan dominan yang penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Keterampilan perawat dalam mengimplementasikan EWS yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan di masing-masing rumah sakit berpengaruh dalam menentukan kondisi pasien sebelum terjadinya kondisi perburukan sehingga dapat menurunkan angka kejadian henti napas atau kematian. Simulasi tutorial EWS menjadi salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat. Berdasarkan penelitian Damayanti

dkk (2019) tentang Efektivitas Simulasi Tutorial *Early Warning Score* (EWS) terhadap pengetahuan dan simulasi klinis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test, sehingga simulasi tutorial EWS berpengaruh untuk peningkatan kinerja perawat. Dengan adanya pelatihan tentang EWS membuat perawat meningkatkan keterampilan menjadi lebih baik, hal ini juga harus didukung dengan adanya kepatuhan perawat dalam pengisian scoring EWS sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan oleh rumah sakit tersebut.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai *Early Warning System* (EWS). Sementara itu, penerapan EWS di RSUP Surakarta sebagian besar berada pada kategori baik. Analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan dengan efektivitas penerapan EWS. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang EWS berperan penting dalam meningkatkan respons terhadap perubahan kondisi pasien. Mengingat pentingnya EWS dalam mencegah komplikasi serius, disarankan agar pihak rumah sakit lebih aktif dalam menyelenggarakan pelatihan yang berfokus pada EWS. Pelatihan ini tidak hanya harus mencakup teori, tetapi juga praktik langsung dan simulasi situasi darurat yang memungkinkan perawat untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kondisi nyata. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap penerapan EWS di setiap ruangan perawatan. Evaluasi ini harus melibatkan umpan balik dari perawat dan staf medis lainnya, sehingga dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dalam upaya meningkatkan implementasi EWS, rumah sakit juga bisa mempertimbangkan kolaborasi dengan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang EWS dalam kurikulum pelatihan perawat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit dapat terus meningkat, dan pasien akan menerima perawatan yang lebih cepat dan tepat. Dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan tim medis, RSUP Surakarta dapat menjadi model bagi institusi lain dalam penerapan EWS, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada RSUP Surakarta dan seluruh pihak terkait yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tiada henti dalam proses penyelesaian penelitian ini. Tanpa kerjasama, komitmen, dan dedikasi dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk fasilitas, sumber daya, maupun bimbingan, sangat berarti bagi kami. Kami juga menghargai kontribusi dari tenaga medis dan staf yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini. Semoga kerjasama ini dapat terus terjalin dan membawa manfaat yang lebih besar untuk pengembangan layanan kesehatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, R. A., & Wiryansyah, O. (2023). Pengaruh tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan early warning score (EWS). *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15, 233–243.

- Baequny, A., Amirudin, Z., Studi, P., Pekalongan, K., & Kemenkes, P. (2021). Studi literatur: Peningkatan keselamatan pasien dalam deteksi. *Jurnal Ilmiah*, ISSN: 2807-9280, 1–9.
- Bambang Wahyudi. (2002). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Sulita.
- Damayanti, R., & dkk. (2019). Effects of early warning score (EWS) tutorial simulation on nurses' knowledge and clinical performance. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(2), 231–241.
- Drower, D., McKeany, R., Jogia, P., & Jull, A. (2013). Evaluating the impact of implementing an early warning score system on incidence of in-hospital cardiac arrest. *N Z Med J*, 126, 26-34.
- Duncan, K., & McMullan, C. (2012). *Early warning system*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Hehalatu, L. M. (2018). Gambaran perilaku perawat dalam pengkajian early warning score di ruang rawat inap lantai 2, 5, dan 6 di rumah sakit swasta di Indonesia Barat. Skripsi. Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, UPH, Tangerang.
- Handayani, N., Fauzi, A., Romaida, R., & Murtiani, F. (2022). The relationship nurses' knowledge and implementation of early warning score (EWS) in critical patients at Sulianti Saroso Infectious Disease Hospital. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 8, 311–321.
- Jamal, N. A. (2020). Pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat tentang early warning score (EWS) di RSUP H. Adam Malik Medan.
- Kemenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan No 19 Tahun 2016 tentang sistem penanggulangan gawat darurat terpadu*.
- Manurung, D. R. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan perawat dalam penerapan early warning score di ruang perawatan lantai 2, 5, dan 6 rumah sakit Siloam Dhirga Surya. Skripsi. Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, UPH, Tangerang.
- Muafi, N. (2020). Hubungan tingkat kepadatan IGD dengan stres kerja perawat di IGD RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Olang, J., & dkk. (2019). Nurses knowledge of early warning score at a private hospital in eastern Indonesia. *Nursing Current*, 7(1).
- Purnamasari, S. D., & dkk. (2020). Relationship between nurse's knowledge of initial assessment and application of early warning system at emergency department of type A hospital in Jakarta. *UI Proceedings on Health and Medicine*, 4.
- Rajagukguk, C. R., & Widani, N. L. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan monitoring early warning score. Jakarta: Carolus Journal of Nursing.
- Situmorang, A. S. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap kepatuhan skoring early warning score di ruang Bethesda rumah sakit umum Siloam Kupang. Skripsi. Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, UPH, Tangerang.